

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Orangtua merupakan bagian dari keluarga yang memiliki peranan, dukungan, dan tokoh kelekatan yang sangat penting yang dibutuhkan oleh anak dalam keluarga. Keluarga seringkali disebut sebagai lingkungan pertama, karena di lingkungan inilah anak mendapatkan bimbingan, pendidikan, asuhan, arahan, dan latihan. Banyak diantara orangtua yang memiliki anak “berkebutuhan khusus” merasa malu, kecewa, putus asa, dan pasrah tidak bisa melakukan apapun untuk anaknya. Mereka hanya menerima semua keadaan ini sebagai takdir yang sudah diberikan oleh Allah SWT untuk kehidupan mereka dan anaknya.

Dimana pertumbuhan dan perkembangan anak itu tidak lepas dari peran orangtua dan lingkungan di sekitarnya. Karena sudah menjadi tugas, kewajiban, dan diperlukan suatu kelekatan antara orangtua dan anak untuk memaksimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak. Kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang sangat kuat antara anak dengan orangtua atau pengasuhnya ditandai dengan kasih sayang, yang terjadi dari awal

kehidupannya berlangsung selama masa hidup seseorang, dan mempunyai keinginan untuk mempertahankan kedekatan.¹

Kelekatan seorang anak sangat ditentukan oleh bagaimana pengasuhan yang dilakukan pada anak, yang penuh dengan rasa kasih sayang dan responsif meningkatkan kelekatan aman dan menurunkan kelekatan tidak aman. Rasa aman sendiri diperoleh anak melalui kelekatan yang terjalin secara emosional antara anak dengan orangtua.

Setiap anak membutuhkan perhatian dan dukungan yang lebih dari orang-orang yang berada di dekatnya, agar dapat membantu menghadapi fase-fase perkembangan, dan orang-orang yang dianggap penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak adalah orangtua yang memberikan pengasuhan yang positif dapat membuat anaknya menjadi mampu untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekitar. Interaksi antara orangtua dan anak tergambar dari kelekatan antara orangtua dan anak.

Seorang anak yang ketika masih bayi memperoleh kelekatan yang aman dengan orangtuanya saat memasuki masa usia kanak-kanak ia menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman, guru, dan orang disekitarnya. Sedangkan seorang anak yang mengalami gangguan kelekatan cenderung mengalami masalah dalam perkembangan dan penyesuaiannya.

¹ Dania Prastika, "Hubungan Antara *Attachment* yang Diberikan Orangtua Dengan Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Anak Usia 4-5 Tahun di Kawasan Bandungan Semarang" (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, 2015), hal 2 dan 10.

Kelekatan antara anak dengan ibu memiliki perilaku yang konsisten, responsif, serta memberikan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan anak dikatakan memiliki sifat keibuan, sehingga dapat membuat anaknya memiliki kelekatan yang aman, akan membantu anak untuk melewati masa perkembangan yang baik dan optimal, jika sebaliknya ibu yang kurang responsif terhadap perkembangan anaknya maka dapat membuat anaknya mengalami gangguan kelekatan karena memiliki kelekatan yang tidak aman.

Demikian juga kelekatan antara anak dengan ayah yang berinteraksi secara positif menjadikan anaknya mampu menjalin hubungan yang positif, dan berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak, karena ayah merupakan figur utama dalam rumah tangga yang akan ditiru oleh anaknya.² Seorang anak yang sangat membutuhkan kasih sayang dan perhatian khusus dari orangtuanya adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik, yang termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus antara lain: tunanetra,

² Fasli Arif dan Sri Wahyuni, "Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku dan Korban *Bullying*" (Jurnal Psikologi Ulayat, Fakultas Psikologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), hal 125-127.

tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, gangguan perilaku, anak berbakat, dan anak dengan gangguan kesehatan.³

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan dan pengajaran dalam sebuah lembaga pendidikan khusus yang biasa dikenal dengan sebutan sekolah luar biasa. Sekolah luar biasa merupakan sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang mengalami kelainan fisik, mental, perilaku, dan sosial. Bentuk layanan dan penyelenggaraan sekolah luar biasa ada dua, yakni: pendidikan luar biasa dengan bentuk segregasi, pendidikan ini dilaksanakan dalam bentuk lembaga pendidikan yang dikenal dengan sekolah luar biasa, jenis layanannya disesuaikan dengan ketunaan anak didik. Selanjutnya, pendidikan dengan bentuk integrasi inklusi yaitu sekolah terpadu, guru konsultan dan guru khusus.⁴

Dari uraian diatas penulis tertarik meneliti lebih jauh kelekatan antara orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini fokus penelitian penulis adalah anak tunadaksa dan tungrahita dimana keduanya memerlukan perlakuan khusus dalam hal pembelajaran dan pendekatan emosional.

Secara terminologi tunadaksa disebut dengan istilah cacat tubuh.

Secara etimologi tunadaksa adalah berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu dari kata “tuna” yang berarti kurang, dan “daksa” yang berarti terbatas,

³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus)* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal 33.

⁴ Hanifatul Khoiroh, “Konseling Behaviour Dalam Menangani Anak Tunadaksa (Studi Kasus Siswa X di SLB Karya Asih Margorejo)”. (Skripsi Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011), hal 3-4.

jadi secara etimologi tunadaksa berarti kurang tangkas.⁵ Pengertian lainnya, tunadaksa adalah kondisi dari seorang yang mengalami kerusakan pada tulang, otot, atau sendi, sehingga menyebabkan hambatan dalam melakukan kegiatan normal.⁶

Anak yang mengalami tunadaksa kerap dipandang sebelah mata, tidak sedikit masyarakat yang memandang anak tunadaksa merupakan orang yang tidak berdaya. Anggapan yang kerap muncul dalam masyarakat tersebut tidaklah sepenuhnya benar. Anak tunadaksa sebenarnya dapat melakukan aktivitas seperti manusia pada umumnya walaupun tentunya tidak akan semaksimal seperti orang normal, mengingat keterbatasan yang dimilikinya. Secara fisik anak tunadaksa bisa menjalani proses belajar layaknya anak normal lainnya, namun anak tunadaksa mempunyai permasalahan utama menyangkut psikologisnya. Salah satu permasalahan psikologis pada anak tunadaksa adalah mengenai konsep diri anak tunadaksa terhadap dirinya sendiri.⁷

Sedangkan anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai gangguan dalam intelektual sehingga menyebabkan kesulitan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya. Jumlah anak tunagrahita diperkirakan 2-3% dari jumlah populasi umumnya, sesuai dengan karakteristiknya jumlah tunagrahita ringan diperkirakan 85%, jumlah

⁵ Mumpuniarti, *Pendidikan Tuna Daksa* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa UNY, 2001), hal 30.

⁶ Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2009), hal 2.

⁷ Akbar Waskita Ifdhil Haq, "Konsep Diri Penyandang Tunaganda (Studi Kasus Di SLB Yapenas Sleman)". (Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hal 4-5.

tunagrahita sedang diperkirakan 10%, jumlah tunagrahita berat diperkirakan 3-4%, dan jumlah tunagrahita sangat berat diperkirakan 1-2%.⁸

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 2 orangtua yang memiliki anak tunadaksa dan tunagrahita, diketahui bahwa saat pertama kali subjek mengetahui bahwa anaknya tidak berkembang seperti kebanyakan anak normal lainnya, reaksi awal orangtua setelah mengetahui anaknya seperti itu pastinya kecewa, marah, dan sedih karena memiliki anak yang cacat secara fisik dan retardasi mental.⁹

Reaksi orangtua dan keluarganya dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Reaksi yang dimaksud bisa berbentuk reaksi positif dalam pemberian sikap positif kepada anak tunagrahita dan tunadaksa oleh orangtua atau keluarganya. Reaksi positif yang diberikan akan membentuk konsep diri positif pada anak tersebut. Sebaliknya reaksi negatif adalah ketakutan orangtua atau keluarga jika anaknya yang keluar dari rumah, sehingga anak tidak diperbolehkan keluar dari rumah dan berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini membuat anak tertekan dan menyebabkan pembentukan sikap tidak percaya diri pada anak. Akibatnya anak lebih sering menunjukkan kesedihan, depresi, stress, jarang tersenyum, kecemasan, penarikan diri, dan emosional.¹⁰

⁸ Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan, 2007), hal 69-70.

⁹ A dan I, orangtua Anak Tunadaksa dan Anak Tunagrahita, 26 Oktober 2019.

¹⁰ Tin Suharmini, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, hal 90.

Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di sekolah luar biasa yang sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras, dan SLB bagian G untuk tunaganda.

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang menjadi objek penelitian ini adalah anak tunagrahita (SLB bagian C) dan tunadaksa (SLB bagian D), sedangkan lokasi penelitian skripsi ini adalah di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri, dimana SLB ini merupakan salah satu SLB di kota Kediri yang telah sukses mengantarkan siswa siswi berkebutuhan khusus untuk memaksimalkan potensi yang ada pada dirinya, hal ini terbukti dari beberapa penghargaan yang diraih oleh siswanya dari berbagai pihak yang diletakkan di ruang guru, serta pengakuan dari pemerintah, masyarakat dan orangtua siswa terhadap proses pembelajaran di SLB tersebut.

Menurut penuturan Ibu Siti Masullah selaku Kepala Sekolah SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri, “terdapat 49 siswa, yang terdiri dari 44 siswa tunagrahita dan 5 siswa tunadaksa, yang mana kesemuanya dilayani dengan baik (menggunakan tehnik pembelajaran kekinian) kita sesuaikan dengan kondisi psikologis anak, para guru yang dengan sabar dan telaten membimbing siswa, serta kami menekankan peran orang tua dalam mendampingi anaknya yang berkebutuhan khusus, “anak normal saja perlu perhatian dari orang tua apalagi anak berkebutuhan khusus”.¹¹

¹¹ Ibu Siti Masullah, Kepala Sekolah Bhakti Pemuda, Kota Kediri, 08 Oktober 2019.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut dan meneliti lebih dalam lagi tentang “Kelekatan Orangtua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas fokus penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Aspek-aspek kelekatan orangtua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri?
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan orangtua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang aspek-aspek kelekatan orangtua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan orangtua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Bhakti Pemuda Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya dibidang psikologi perkembangan tentang kelekatan orangtua pada anak berkebutuhan khusus.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diterapkan agar orangtua mengetahui dan mempraktekkan hal yang positif dari hasil penelitian ini.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi karya Cholifatus Sya'diyah dengan judul "*Hubungan Antara Pola Parental Attachment Dengan Friendship Quality Pada Remaja Awal*"¹²

Metode Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif korelasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala *friendship quality* dan skala pola *parental attachment*. Hasil penelitian dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat positif yang menunjukkan adanya hubungan searah, artinya semakin baik pola *parental attachment* maka semakin baik pula *friendship quality* remaja awal.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi pendekatan dan subjek. Dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi sedangkan

¹² Cholifatus Sya'diyah, "Hubungan Antara Pola Parental Attachment Dengan Friendship Quality Pada Remaja Awal" (Skripsi: Fakultas Psikologi dan Kesehatan, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dari segi subjeknya, dalam penelitian terdahulu membahas tentang remaja awal sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Persamaan dari penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang *parental attachment* (kelekatan orangtua).

2. Skripsi karya Nabila Salma dengan judul “*Hubungan Antara Kelekatan Orngtua Dan Kecemasan Sosial Pada Remaja*”.¹³

Metode Penelitian menggunakan penelitian kuantitatif menggunakan skala, skala yang digunakan adalah skala Kecemasan Sosial dan skala Kelekatan Orngtua. Hasil penelitian dapat dipahami bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orngtua dan kecemasan sosial pada remaja dengan arah hubungan negatif, dimana semakin tinggi kelekatan orngtua pada remaja maka akan semakin rendah tingkat kecemasan sosial yang akan dialami oleh remaja, jika sebaliknya semakin rendah kelekatan orngtua maka akan semakin tinggi tingkat kecemasan sosial yang dimiliki oleh remaja.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dari segi pendekatan dan subjek. Dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan skala sedangkan pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dari segi subjeknya, dalam penelitian terdahulu

¹³ Nabila Salma, “*Hubungan Antara Kelekatan Orngtua Dan Kecemasan Sosial Pada Remaja*” (Skripsi: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, UIN Yogyakarta, 2019).

membahas tentang remaja sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Persamaan dari penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kelekatan orangtua.

3. Skripsi karya Isna Yuliyati dengan judul “*Pengaruh Religiusitas Dan Kelekatan (Attachment) Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang*”.¹⁴

Metode Penelitian menggunakan angket (kuisisioner), dokumentasi dan interview. Hasil penelitian dapat dipahami bahwa religiusitas orangtua tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang, sedangkan kelekatan orangtua berpengaruh signifikan terhadap perilaku keagamaan anak di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam segi pendekatan dan pembahasan. Dalam penelitian terdahulu menggunakan angket (kuisisioner) sedangkan pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dalam penelitian terdahulu membahas tentang perilaku keagamaan anak sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Persamaan penelitian terdahulu

¹⁴ Isna Yuliyati, “Pengaruh Religiusitas Dan Kelekatan (*Attachment*) Orang Tua Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Di Desa Paremono, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang” (Skripsi: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

dengan yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kelekatan orangtua.

4. Skripsi karya Meilanny Budiarti Santoso dan Megawati Batubara dengan judul *“Kelekatan Antara Ibu dan Anak Usia Sekolah (Studi pada Ibu Sebagai Orangtua Siswa Kelas 1 SDN Hanjuang Samijaya)”*.¹⁵

Metode Penelitian menggunakan studi eksploratif yang berfokus pada informasi menarik dan masalah-masalah yang diperoleh dalam proses penelitian ini. Wawancara, teknik observasi dan dokumentasi diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterikatan antara ibu dan anak dibangun atas dasar berbagai keterampilan yang harus dimiliki oleh anak usia sekolah.

Tidak terdapat perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, karena sama-sama membahas tentang kelekatan orangtua pada anak, dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

5. Skripsi karya Dinda Oktariani Darma Tri Putri dengan judul *“Pengaruh Kelekatan (Attachment) Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja”*.¹⁶

¹⁵ Meilanny Budiarti Santoso dan Megawati Batubara, “Kelekatan Antara Ibu dan Anak Usia Sekolah (Studi pada Ibu Sebagai Orangtua Siswa Kelas 1 SDN Hanjuang Samijaya)” Vol. 6 No. 1, Juni 2017.

¹⁶ Dinda Oktariani Darma Tri Putri, “Pengaruh Kelekatan (Attachment) Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Pada Remaja” (Skripsi: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).

Metode Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan analisa data dengan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *attachment* orangtua terhadap kepercayaan diri remaja dengan ditunjukkan nilai signifikansi yaitu $p=0.000$ ($0,000 < 0,01$), dan nilai koefisien korelasi yang menunjukkan angka $r = 0,395$.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah segi pendekatan dan subjek. Dalam penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dan analisa data dengan regresi linier sederhana sedangkan pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Dari segi subjeknya, dalam penelitian terdahulu membahas tentang remaja sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Persamaan dari penelitian terdahulu dan yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kelekatan orangtua.